

BAB VII

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan akhir dari serangkaian penulisan, dengan demikian muatan pokok bab ini adalah kesimpulan dan saran.

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Solidaritas dalam Ritual *Wulla Poddu* (Studi Terhadap Bentuk-Bentuk Ritual *Wulla Poddu* di Kampung Tambera, Desa Doka Kaka, Kecamatan Loli-Kabupaten Sumba Barat)”, kesimpulan yang diperoleh adalah:

Pertama, sebelum dilaksanakan upacara *Wulla Poddu*, terlebih dahulu dilaksanakan upacara *Wulla Katoto*. Upacara ini dilaksanakan berdasarkan pada dua jenis pohon yaitu *Wolla Rango* (Bunga Kapok Hutan) berwarna putih menyimbolkan tanda yang pertama keluar apabila seorang Ibu hendak melahirkan, yaitu *ketuban* sedangkan jenis pohon *Wolla Kari Kaka* (Bunga Dadap Hutan) berwarna merah menyimbolkan *darah* yang keluar setelah bayi dilahirkan. Jadi, upacara ini merupakan upacara untuk mengisahkan atau memperingati kembali hari kelahiran manusia pertama yang lahir dari rahim seorang Ibu (*Lamura Winne*) yaitu *Kamuri*.

Kedua, upacara *Wulla Poddu* merupakan lanjutan dari upacara *Wulla Katoto* atau dengan kata lain *Wulla Poddu* merupakan upacara-upacara syukuran karena bayi telah lahir. *Wulla Poddu* terdiri dari dua kata, yaitu *Wulla* yang berarti “bulan” dan *Poddu* yang berarti “pahit”. Namun dalam arti yang dihayati, *poddu* berarti “suci”. Dengan demikian, *Wulla Poddu* adalah bulan pahit atau suci karena selama dijalankan ritual *Wulla Poddu* harus dalam keadaan bersih dan suci karena harus mentaati segala aturan dan larangan. Adapun larangan-larangan antara lain, tidak boleh membangun rumah, tidak boleh meratapi orang mati, tidak boleh melaksanakan pesat adat dan acara meriah lainnya. Jika ada yang melanggar maka akan dikenakan sanksi-sanksi adat sesuai pelanggaran yang dilanggar. Upacara ini dilaksanakan setiap tahunnya pada pertengahan bulan Oktober sampai bulan November yang pelaksanaannya tidak berdasarkan kalender masehi, namun penentuannya berdasarkan gejala-gejala alam dan benda langit terutama bulan oleh kedua Rato Rumata (Imam), yaitu Rato Rumata

(Imam) kampung Tambera dan Rato Rumata (Imam) kampung Nggiala Koko. Kampung Tambera sebagai *Ina–Ama* (Ibu-Bapak) terdapat 19 (sembilanbelas) bentuk-bentuk ritual penting yang dilaksanakan selama *Wulla Poddu* dan tidak sama dengan kampung-kampung *poddu* lainnya karena mereka diberikan upacara oleh leluhur sesuai dengan kemampuannya.

Ketiga, sistem solidaritas sosial yang terjadi dalam masyarakat We'e Bangga pada umumnya adalah sistem solidaritas yang berbasis garis keturunan yang terikat melalui *kabisu*. Terdapat duabelas *kabisu* yang telah dibentuk oleh leluhur-leluhur mereka dengan perjanjian untuk tetap menjaga hubungan kekerabatan melalui upacara *Wulla Poddu* berdasarkan kepercayaan yang dianut bersama, tanggung jawab serta tujuan yang telah diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Di mana, setiap *kabisu* menunjukkan kesadaran serta perasaan mereka secara kolektif melalui bentuk-bentuk ritual *Wulla Poddu* yang dilaksanakan secara bersama-sama, gotong royong untuk kepentingan bersama tanpa adanya paksaan. Hubungan kekerabatan antar penganut dengan yang bukan penganut *Marapu* juga menjadi lebih kuat atas partisipasi dan dukungan dari setiap masyarakat yang bukan penganut *Marapu* melalui sumbangan berupa materi dan nonmateri untuk kebutuhan dalam upacara *Wulla Poddu*. Hal ini juga karena mereka memiliki hubungan kekeluargaan atau garis keturunan *kabisu* yang sama.

Keempat, *Kawuku* memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara *Wulla Poddu*. Dengan kata lain, bahwa upacara *Wulla Poddu* adalah upacara yang bertujuan untuk merayakan *kawuku* karena *kawuku* bersangkutan dengan siklus perkembangan kehidupan manusia secara turun temurun untuk memperoleh kehidupan dan hasil panen yang baik. Namun, lebih dari itu para penganut juga ingin tetap mempererat hubungan dengan leluhur *Kamuri*. Hal ini tergambar melalui beberapa bentuk ritual yang merupakan ritual khusus untuk mengesankan atau memperingati *Kamuri*. *Kawuku* juga menjadi salah satu perekat atau pengikat hubungan kekerabatan dan persaudaraan bagi kampung-kampung *poddu* yang menjalankan upacara *Wulla Poddu*. Sehingga dilaksanakan acara-acara khusus untuk pembagian *kawuku* (*Baye Kawuku*) kepada kampung-kampung *poddu* lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa hubungan sosial kekerabatan, kekeluargaan, budaya dan kepercayaan dapat membentuk solidaritas masyarakat melalui *kawuku*.

Kelima, agama atau kepercayaan dan ide tentang yang sakral adalah produk kehidupan kolektif sehingga tetap memperkuat ikatan-ikatan sosial di mana kehidupan kolektif itu ada. Pada intinya, kepercayaan memperlihatkan kenyataan masyarakat itu sendiri dalam bentuk simbolis dan ritual-ritual yang mempersatukan individu dalam kegiatan bersama dengan satu tujuan bersama dan memperkuat kepercayaan, perasaan dan komitmen moral yang merupakan dasar solidaritas sosial.

7.2. Saran

Saran dalam bagian akhir penulisan karya ilmiah ini didasarkan pada temuan selama melakukan penelitian yang ditujukan kepada beberapa pihak antara lain:

1. Untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Barat diharapkan tidak hanya melestarikan *Wulla Poddu* sebagai aset pendapatan di Kabupaten Sumba Barat, tetapi juga harus memperhatikan posisi dan kedudukan dari orang-orang yang menjalankan upacara *Wulla Poddu* yaitu penganut *Marapu*. Hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada berkurangnya penganut *Marapu* karena beberapa masyarakat sudah beralih ke agama lain untuk memperoleh pekerjaan dalam pemerintahan. Pemda juga diharapkan bekerja sama dengan Desa yang bersangkutan agar tetap menjaga ketertiban dan keamanan sehingga masyarakat tetap rukun dan harmonis dalam menyongsong serta melaksanakan upacara *Wulla Poddu*.
2. Untuk penganut kepercayaan *Marapu* yang menjalankan upacara *Wulla Poddu*. *Wulla Poddu* merupakan identitas, diharapkan tidak hanya menjalankan karena merupakan warisan dari leluhur tetapi juga harus betul-betul memahami makna dan tujuan dari apa yang sebenarnya dijalankan. Diharapkan juga untuk tetap menjaga dan mempererat kembali hubungan kekerabatan yang sudah menjadi warisan leluhur.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji tentang: 1) Makna upacara *Wulla Katoto* dan bentuk-bentuk ritualnya. Karena dalam penelitian ini tidak secara mendalam mengkaji tentang upacara *Wulla Katoto*. 2) Peran Rato Rumata (Imam) dalam mempertahankan kedudukan sebagai Imam dan mempertahankan hubungan kekerabatan 12 (duabelas) *kabisu*.